



Pelaksanaan Model Pembelajaran Kooperatif dengan Metode *Jigsaw* di Sekolah Menengah Kejuruan

Mochammad Rafli Aziz ¹ *, Suparji ².

¹Pendidikan Teknik Bangunan, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

²Pendidikan Vokasi, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

E-mail: mochammadraflia.21002@mhs.unesa.ac.id

* Corresponding Author

ARTICLE INFO	ABSTRACT
<p>Article history <i>Received: 25 Mei 2025</i> <i>Revised: 01 Juni 2025</i> <i>Accepted: 30 Juni 2025</i></p> <p><i>Keywords:</i> <i>Learning motivation, Jigsaw</i> <i>, Direct instruction</i></p>	<p>Kurangnya penyesuaian model pengajaran dengan tingkat motivasi belajar peserta didik sering menjadi kendala dalam meningkatkan hasil belajar. Keberhasilan model pembelajaran kooperatif metode <i>jigsaw</i> dan langsung (<i>Direct instruction</i>) akan dibandingkan dalam studi ini dengan elemen pembelajaran dasar konstruksi bangunan gedung, dengan mempertimbangkan perbedaan tingkat motivasi belajar (tinggi dan rendah). Menggunakan desain kuasi-eksperimental dengan pendekatan kuantitatif, studi ini menerapkan desain faktorial 2×2, dengan menggunakan model pengajaran (<i>Jigsaw</i> atau <i>Direct instruction</i>) sebagai variabel bebas atau independen dan motivasi belajar sebagai variabel moderator. Data penelitian dikumpulkan melalui angket motivasi dan tes kognitif, kemudian ditelaah menggunakan analisis varian dua arah (ANOVA). Luaran penelitian mengonfirmasi bahwa metode <i>jigsaw</i> lebih efektif dibandingkan <i>Direct instruction</i>, baik bagi peserta didik bermotivasi tinggi (74,433 vs. 66,601) Selain itu, peserta didik bermotivasi tinggi memperoleh hasil lebih baik jika disandingkan dengan yang bermotivasi rendah dalam kedua model. Namun, analisis interaksi menunjukkan nilai signifikansi 0,812 (>0,05), Akibatnya, diantara metode pembelajaran dan motivasi belajar peserta didik terhadap hasil belajar tidak terdeteksi interaksi yang signifikan. Dengan pemahaman lain bahwa model pembelajaran kooperatif menggunakan metode <i>jigsaw</i> terbukti lebih optimal sebagai peningkat hasil belajar disandingkan dengan <i>Direct instruction</i>, terlepas dari tingkat motivasi belajar peserta didik yang beda.</p> <p><i>The lack of alignment between teaching models and students' learning motivation levels often becomes an obstacle in improving learning outcomes. This study compares the effectiveness of the cooperative learning model using the jigsaw method and Direct instruction in the context of fundamental building construction education, taking into account differences in students' learning motivation levels (high and low). Employing a quasi-experimental design with a quantitative approach, this study adopts a 2×2 factorial design, where the teaching model (Jigsaw or Direct instruction) serves as the independent variable, while learning motivation functions as the moderating variable. Data were collected through motivation questionnaires and cognitive tests, then analyzed using two-way analysis of variance (ANOVA). The findings confirm that the jigsaw method is more effective than Direct instruction, particularly for students with high motivation (74.433 vs. 66.601). Additionally, highly motivated students achieved better learning outcomes compared to those with low motivation across both teaching models. However, interaction analysis yielded a significance value of 0.812 (>0.05), indicating no significant interaction between the teaching method and students' learning motivation in influencing learning outcomes. In other words, the cooperative learning model using the jigsaw method has been proven to</i></p>



be more effective in enhancing learning outcomes compared to Direct instruction, regardless of students' varying levels of learning motivation.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](#) license.



How to Cite: Aziz, M. R., & Suparji (2025). Pelaksanaan model pembelajaran kooperatif dengan metode *jigsaw* di sekolah menengah kejuruan. *Energy: Educational Synergy Journal*, 1(2) 42-50.

PENDAHULUAN

Keberhasilan tujuan belajar peserta didik dapat diukur melalui hasil tes evaluasi. Nilai yang rendah menunjukkan kurangnya pemahaman terhadap materi, sehingga pemilihan model pembelajaran menjadi faktor penting dalam meningkatkan ketercapaian tujuan belajar. Observasi di SMK Negeri 2 Surabaya pada fase E kelas DPIB 1 dan 2 menunjukkan rata-rata nilai tes peserta didik hanya 57,75, masih di bawah KKM sebesar 75. Kesulitan peserta didik dalam menghubungkan teori dengan manfaatnya menyebabkan rendahnya motivasi belajar yang berdampak pada kegagalan pemahaman materi. Model pembelajaran yang diterapkan adalah *direct instruction*, di mana pendidik menjadi pusat utama pembelajaran dengan interaksi 2 arah yang minim. Akibatnya, peserta didik kurang aktif, suasana kelas menjadi pasif, dan motivasi belajar menurun. Setyawan & Riadin (2020) menekankan bahwa keberhasilan model ini bergantung pada pengelolaan kelas dan motivasi peserta didik. Jika motivasi belajar rendah, proses pembelajaran menjadi tidak efektif (Abdurahman dkk., 2024).

Fenomena ini berpotensi menimbulkan *butterfly effect* di mana kejadian kecil yang diabaikan dari sebuah peristiwa dapat mempengaruhi hasil akhir secara signifikan (Vernon, n.d.), dalam hal ini jika pada Fase E peserta didik tidak benar-benar memahami materi dasar yang ada dan tidak ada upaya untuk memperbaikinya, maka akan berpotensi merusak pemahaman materi mereka pada Fase F. Dengan demikian pertanyaan selanjutnya adalah metode pembelajaran apa yang sesuai agar peserta didik dapat memahami materi sekaligus dapat melatih kemampuan sosial dan keaktifan peserta didik serta meningkatkan motivasi belajarnya?.

Sebagai alternatif, studi ini akan menerapkan model pembelajaran kooperatif dengan metode *Jigsaw*, di mana peserta didik bekerja sama memahami materi dengan bimbingan pendidik sebagai fasilitator. Dalam model ini, pendidik menyajikan topik materi tertentu kepada peserta didik, lalu peserta didik bekerja sama untuk memahami dengan mendalam topik materi yang diberikan pendidik, kemudian antar peserta didik memiliki tanggung jawab untuk mengajarkan materi yang telah dipelajarinya kepada sesama peserta didik (Friskandani dkk., 2023). Sutikno (2019) dalam bukunya menjelaskan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *jigsaw* ini dapat meningkatkan motivasi belajar sekaligus pemahaman peserta didik lewat keterlibatan langsung dan tanggung jawab pengajaran antar peserta didik. Studi ini memiliki tujuan utama untuk membuktikan teori tersebut dan juga sebagai pembandingan efektivitas/optimalisasi model pembelajaran kooperatif metode *jigsaw* dengan model *direct instruction* dalam fungsinya meningkatkan hasil belajar berupa nilai tes peserta didik, dengan mempertimbangkan tingkat motivasi belajar mereka yang berbeda-beda.

Bertumpu pada latar belakang masalah yang telah dikemukakan, *problem statement* dalam studi ini mencakup lima aspek utama: (1) Bagaimana perbedaan hasil belajar peserta didik bermotivasi belajar tinggi yang mengikuti kooperatif metode *jigsaw* dengan mereka yang bermotivasi tinggi mengikuti *direct instruction*?, (2) Bagaimana perbedaan hasil belajar peserta didik bermotivasi belajar rendah yang mengikuti model kooperatif metode *jigsaw* dengan mereka yang bermotivasi rendah yang model *direct instruction*?, (3) Bagaimanakah perbedaan hasil belajar peserta didik pengikut metode *jigsaw* bermotivasi belajar tinggi dengan mereka yang mengikuti metode *jigsaw* bermotivasi belajar rendah?, (4) Bagaimanakah perbedaan hasil belajar peserta didik yang mengikuti model *direct instruction* bermotivasi belajar tinggi dengan mereka yang mengikuti model *direct instruction* bermotivasi belajar rendah? serta (5) Bagaimana interaksi di antara penerapan model belajar dengan tingkat motivasi secara simultan kepada nilai peserta didik?

Dengan demikian, menelaah efektivitas model pembelajaran kooperatif metode *jigsaw* dibandingkan dengan model *direct instruction* dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, baik yang memiliki motivasi tinggi maupun rendah menjadi tujuan utama studi ini. Selain itu, studi ini juga bertujuan untuk menelaah adanya interaksi antara model pembelajaran dan tingkat motivasi dalam

menentukan hasil belajar. Diproyeksikan bahwa luaran studi ini dapat memberikan sokongan pengembangan metode belajar yang lebih optimal dan mampu meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam elemen belajar kejuruan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Kebaruan studi ini terletak pada konteks, pendekatan, dan variabel yang dikaji. Berbeda dengan penelitian Friskandani dkk. (2023) yang meneliti efektivitas metode *Jigsaw* dalam meningkatkan keaktifan dan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Biologi di tingkat MTs. Fokus utama penelitian tersebut adalah bagaimana metode *Jigsaw* mempengaruhi partisipasi aktif peserta didik dalam memahami materi. Sementara itu, penelitian Sari dkk. (2020) membandingkan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran langsung dalam mata pelajaran Rangkaian Listrik di SMK. Studi ini menitikberatkan pada perbandingan hasil belajar antara dua model pembelajaran tanpa secara khusus menyoroti metode *Jigsaw* atau keterkaitannya dengan pemahaman materi berbasis praktik. Berbeda dengan kedua penelitian tersebut, studi ini berfokus pada pembelajaran kejuruan di tingkat SMK, khususnya dalam mata pelajaran Dasar-dasar Konstruksi dan Perawatan Bangunan Sipil. Studi ini tidak hanya membahas efektivitas metode *Jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar, tetapi juga mengkaji bagaimana metode tersebut dapat membantu peserta didik memahami keterkaitan antara teori dan praktik dalam bidang kejuruan, sesuatu yang belum banyak dikaji dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, studi ini membandingkan metode *Jigsaw* secara langsung dengan *direct instruction*, memberikan perspektif baru dalam mencari model pembelajaran yang lebih efektif untuk meningkatkan pemahaman peserta didik dalam bidang konstruksi.

METODE

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan konsep kuasi-eksperimental karena variabel kontrol terbatas. Instrumen penelitian berupa angket motivasi pembelajaran dan tes kognitif pilihan ganda digunakan sebagai pengumpul data yang kemudian ditelaah secara statistik guna memperoleh kesimpulan yang valid. Desain faktorial 2×2 diterapkan dengan variabel independen berupa model pembelajaran (metode *jigsaw* dan *direct instruction*), variabel moderator berupa tingkat motivasi (tinggi dan rendah), serta variabel dependen berupa hasil belajar. Metode analisis varians (ANOVA) dua jalur digunakan sebagai penilai keterkaitan di antara metode pembelajaran dan tingkat motivasi dalam mempengaruhi nilai peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah instrumen penelitian dinyatakan layak oleh ahli dan memenuhi syarat validitas dan reliabilitas lewat uji coba, maka instrumen bisa digunakan sebagai alat penelitian. Data tingkat motivasi belajar dan nilai belajar peserta didik kemudian dilakukan interpretasi ke dalam tabel faktorial 2×2 .

Tabel 1. Data Penelitian

		Model Belajar Kooperatif dan <i>Direct Instruction</i>	
		Kooperatif Metode <i>Jigsaw</i> A1 (Eksperimen)	<i>Direct instruction</i> A2 (Kontrol)
Tingkat Motivasi Belajar	Tinggi B1	72,73	68,18
		77,27	50,00
		63,64	63,64
		81,82	54,55
		63,64	45,45
		72,73	59,09
		81,82	59,09
		72,73	63,64
		81,82	72,73
		86,36	59,09
		63,64	68,18
		81,82	59,09
		81,82	77,27
		86,36	86,36

		Model Belajar Kooperatif dan <i>Direct Instruction</i>	
		Kooperatif Metode <i>Jigsaw</i> A1 (Eksperimen)	<i>Direct instruction</i> A2 (Kontrol)
		81,82	68,18
		86,36	59,09
		86,36	81,82
		50,00	68,18
		63,64	81,82
		68,18	63,64
		63,64	63,64
		72,73	81,82
		63,64	77,27
		81,82	
	Rendah B2	59,09	63,64
		63,64	63,64
		68,18	45,45
		40,91	59,09
		86,36	72,73
		77,27	68,18
		68,18	72,73
		81,82	68,18
		81,82	72,73
		86,36	68,18
			59,09

Setelah data tingkatan motivasi belajar dan nilai belajar di masing-masing kelompok diperoleh, dilakukan uji pra-syarat yaitu normalitas dan homogenitas sebelum dilakukan analisis menggunakan ANAVA dan juga *independent sample t test* untuk menjawab hipotesis dari studi ini.

1. Distribusi Normalitas data

Tabel 2. Distribusi Normalitas

	<i>Shapiro Wilk</i>		
	<i>Statistic</i>	<i>df</i>	<i>Sig.</i>
<i>Standarized Residual_Hasil_Belajar</i>	0,970	68	0,098

Uji *Shapiro Wilk* pada Tabel 10 menginformasikan nilai signifikansi atau sig. = 0,098 (>0,05), sehingga data memenuhi asumsi distribusi normal. Dengan pemahaman lain bawa, sebaran atau distribusi data nilai di kedua kelas (percobaan dan pengendali) tidak menyimpang secara signifikan dan layak digunakan untuk analisis atau ditelaah lebih lanjut dalam pengujian hipotesis.

2. Homogenitas data

Tabel 3. Uji Kehomogenan

<i>Levene Test of Equality of Error Variances</i>					
		<i>Levene Statistic</i>	<i>df1.</i>	<i>df2.</i>	<i>Sig</i>
Hasil_ Belajar	<i>From Mean</i>	1,400	3	64	0,251
	<i>From Median</i>	1,306	3	64	0,280
	<i>Median And With Adjusted df</i>	1,306	3	57,317	0,281
	<i>Trimmed Mean</i>	1,414	3	64	0,247

Uji *Levene Test from mean* menunjukkan angka signifikansi 0,251 (>0,05), sehingga data bersifat homogen. Hal ini mengindikasikan bahwa variansi antar kelompok relatif sama, memenuhi syarat untuk analisis lebih lanjut dengan analisis ANAVA 2 jalur.

Hasil Analisis

1. Perbedaan Nilai Belajar Peserta Didik Bermotivasi Belajar Tinggi, Mengikuti Model Kooperatif Dengan Metode *Jigsaw* dan Yang Mengikuti Model *Direct instruction*.

Tabel 4. Luaran Uji Kesetaraan 1

Independent Sample t test		t test for Equality of Mean			
		t	df	Sig. (2-tail)	Mean Differen
Hasil_Belajar	Equal varian assumed	2,585	45	0,013	7,8320
	Equal varian not assumed	2,581	44,412	0,013	7,8320

Hasil analisis *independent sample t test* memberikan informasi hasil nilai signifikansi/sig. (2-tail) sebesar 0,013, lebih rendah dari syarat 0,05. Hal ini mengonfirmasi bahwa terjadi perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok yang dibandingkan. Dengan pemahaman lain, metode pembelajaran yang digunakan memberikan efek yang berbeda terhadap hasil belajar, tergantung pada tingkat motivasi mereka. Secara lebih spesifik, peserta didik motivasi belajar tinggi yang mengikuti metode *jigsaw* memperoleh hasil yang secara signifikan berbeda diperbandingkan dengan mereka yang menggunakan metode *direct instruction*. Perbedaan ini tercermin dalam selisih rata-rata nilai sebesar 7,832 poin, yang menunjukkan bahwa metode *jigsaw* memberikan keunggulan yang lebih besar bagi peserta didik dengan motivasi tinggi diperbandingkan metode *direct instruction*.

2. Perbedaan Nilai Belajar Peserta Didik Bermotivasi Belajar Rendah, Mengikuti Model Kooperatif Metode *Jigsaw* dan Yang Mengikuti Model *Direct instruction*

Tabel 5. Luaran Uji Kesetaraan 2

Independent Sample t test		t test for Equality of Mean			
		t	df	Sig. (2-tail)	Mean Differen
Hasil_Belajar	Equal varian assumed	1,287	19	0,213	6,4866
	Equal varian not assumed	1,255	13,959	0,230	6,4866

Hasil analisis *independent sample t test* menginformasikan nilai signifikansi (2-tail) 0,213 (>0,05), sehingga tidak terdapat perbedaan yang signifikan antar 2 kelompok tersebut. Peserta didik bermotivasi rendah yang mengikuti metode *jigsaw* memperoleh hasil yang relatif sama diperbandingkan dengan yang menggunakan metode *direct instruction*, dengan selisih rerata 6,4866 poin. Hal tersebut mengkonfirmasi bahwa perbedaan model belajar tidak berdampak signifikan pada peserta didik dengan motivasi belajar rendah.

3. Perbedaan Nilai Belajar Peserta Didik Kelompok Model Belajar Kooperatif Metode *Jigsaw* Bermotivasi Tinggi dan Bermotivasi Rendah

Tabel 6. Luaran Uji Kesetaraan 3

Independent Samples Test		t test for Equality of Mean			
		t	df	Sig. (2-tail)	Mean Differen
Hasil_Belajar	Equal varian assumed	0,715	32	0,480	3,0699
	Equal varian not assumed	0,616	12,798	0,549	3,0699

Analisis yang telah dipaparkan menunjukkan hasil nilai signifikansi (2-tail) sebesar 0,480, lebih tinggi dari batas signifikan 0,05. Hal ini mengonfirmasi bahwa tak terjadi perbedaan yang signifikan di antara peserta didik dengan tingkat motivasi rendah & tinggi dalam penerapan model pembelajaran *jigsaw*. Dengan pengertian lain bahwa, perbedaan motivasi belajar tidak secara

statistik memengaruhi hasil belajar peserta didik dalam model pembelajaran ini. Selain itu, selisih rata-rata nilai antara kedua kelompok hanya sebesar 3,0699 poin, yang menunjukkan bahwa perbedaan tersebut relatif kecil dan tidak cukup kuat untuk dianggap bermakna dalam konteks analisis statistik yang dilakukan.

4. Perbedaan Nilai Belajar Peserta Didik Kelompok Model *Direct instruction* Bermotivasi Tinggi dan Bermotivasi Rendah

Tabel 7. Luaran Uji Kesetaraan 4

Independen Sample Test		t-test for Equality of Mean			
		t	df	Sig. (2-tail)	Mean Differen
Hasil_Belajar	Equal varian assumed	0,470	32	0,642	1,7245
	Equal varian not assumed	0,518	25,529	0,609	1,7245

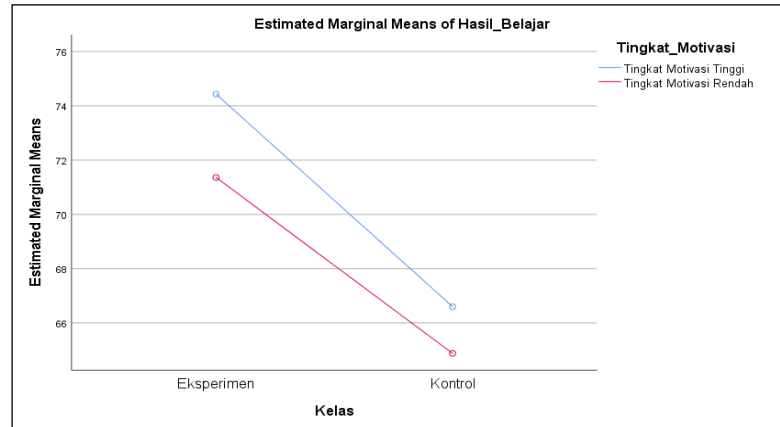
Analisis menunjukkan nilai signifikansi (*2-tail*) 0,642 ($>0,05$), sehingga tidak terjadi perbedaan atau pengaruh signifikan di antara peserta didik dengan motivasi rendah dan tinggi pengikut metode *direct instruction*. Selisih rata-rata nilai antara kedua kelompok adalah 1,7425 poin, yang mengonfirmasi bahwa variasi tingkat motivasi belajar tidak berdampak signifikan kepada hasil belajar mereka. Dengan demikian, perbedaan tingkat motivasi dan hasil belajar tidak secara substansial memengaruhi pencapaian akademik dalam model pembelajaran ini.

5. Interaksi di antara Penerapan Model Belajar Dengan Tingkat Motivasi Terhadap Nilai Belajar Peserta Didik

Tabel 8. Interaksi antar Variabel

Test of Between Subject Effect					
Dependen Variable:					
Source	Type III Sum of Square	df	Mean Square	F	Sig.
Correc Model	1041,6 ^a	3	347,202	3,012	0,036
Intercep	278497,6	1	278497,665	2415,826	0,000
Kelas	742,6	1	742,698	6,443	0,014
Tingkat_Motivasi	83,2	1	83,268	0,722	0,399
Kelas * Tingkat_Motivasi	6,557	1	6,557	0,057	0,812
Error	7377,952	64	115,281		
Total	339589,8	68			
Correc Total	8419,5	67			

Data hasil uji interaksi variabel pada baris "kelas*tingkat_motivasi" menunjukkan bahwa nilai signifikansi atau sig. = 0,812 ($>0,05$), yang artinya tidak terjadi pengaruh signifikan di antara interaksi variabel model belajar (kelas percobaan atau eksperimen dan kelas pengendali atau kontrol) dengan tingkat motivasi terhadap nilai belajar. Temuan ini menunjukkan bahwa kombinasi kedua variabel tersebut tidak memengaruhi nilai belajar secara substansial. Untuk lebih memperjelas hubungan interaksi antara variabel independen (model pembelajaran metode *jigsaw* dan *direct instruction*) dan variabel moderator (motivasi belajar) terhadap nilai hasil belajar, hasil interaksi disajikan dalam diagram plot di bawah ini.



Gambar 1. Diagram Plot Interaksi Variabel

Garis yang sejajar menunjukkan bahwa perubahan tingkat motivasi, baik tinggi maupun rendah, tidak memengaruhi perbedaan nilai belajar di antara kelas eksperimen atau percobaan dengan model *jigsaw* dan kelas kontrol atau pengendali dengan model *direct instruction*. Meskipun ada variasi motivasi, pengaruh kedua model pembelajaran terhadap hasil belajar tetap konsisten, tanpa dipengaruhi oleh motivasi. Temuan ini menguatkan kesimpulan bahwa tidak ada interaksi signifikan di antara tingkat motivasi dan model pembelajaran dalam mempengaruhi nilai.

Pembahasan

Studi ini mengungkapkan bahwa peserta didik dengan motivasi tinggi yang berpartisipasi dalam pembelajaran kooperatif metode *jigsaw* meraih nilai belajar yang lebih baik (74,433) dibandingkan rekan-rekan mereka yang mengikuti pembelajaran langsung (66,601). Perbedaan ini signifikan secara statistik, dengan nilai signifikan 0,013 ($<0,05$) pada uji *independent sample t test*. Temuan ini konsisten dengan penelitian Sukarmini dkk. (2017) yang menyoroti efektivitas model *jigsaw* dalam meningkatkan hasil belajar melalui kolaborasi dan tanggung jawab kelompok. Penelitian serupa oleh Budiawan & Arsani (2013) juga mengamati keunggulan model *jigsaw* dibandingkan metode konvensional dalam memfasilitasi pembelajaran yang lebih baik karena adanya keterlibatan aktif peserta didik dalam diskusi.

Metode pembelajaran *jigsaw* menghasilkan nilai rerata yang lebih tinggi (71,363) diperbandingkan dengan model *direct instruction* (64,876) bagi peserta didik bermotivasi belajar rendah. Namun, uji *independent sample t test* menunjukkan bahwa perbedaan ini tidak signifikan secara statistik ($\text{sig.} = 0,213 > 0,05$). Hasil ini bertentangan dengan penelitian Friskandani dkk. (2023) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *jigsaw* mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Meskipun terdapat peningkatan hasil belajar secara deskriptif, studi ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran saja tidak mencukupi untuk peningkatan nilai belajar peserta didik bermotivasi rendah secara signifikan.

Meskipun peserta didik dengan motivasi tinggi mencapai nilai rerata yang lebih tinggi (74,433) dibandingkan peserta didik dengan motivasi rendah (71,363) dalam metode pembelajaran *jigsaw*, perbedaan ini tidak signifikan secara statistik ($\text{sig.} = 0,480 > 0,05$). Hasil ini berbeda dengan temuan Abdurahman dkk. (2024) yang menyatakan bahwa motivasi belajar memiliki peran yang besar dalam pencapaian hasil belajar peserta didik. Abdurahman dkk. juga menekankan bahwa motivasi belajar mempengaruhi usaha dan semangat peserta didik dalam mengikuti materi, pada akhirnya berdampak pada pencapaian akademik.

Peserta didik bermotivasi tinggi menunjukkan nilai rerata yang lebih tinggi (66,601) dibandingkan dengan peserta didik bermotivasi rendah (64,876) pada model pembelajaran langsung (*direct instruction*), perbedaan ini tidak signifikan secara statistik ($\text{sig.} = 0,642 > 0,05$). Hasil ini tidak sejalan dengan teori Herwati dkk. (2023) yang menekankan peran penting motivasi dalam meningkatkan partisipasi dan hasil belajar peserta didik. Temuan ini berbeda dengan penelitian Budiawan & Arsani (2013) yang menunjukkan kontribusi motivasi belajar sebesar 36% terhadap prestasi akademik. Oleh karena itu, hasil studi ini menghadirkan temuan baru yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Terakhir, hasil analisis menunjukkan bahwa tidak terjadi interaksi signifikan antara model pembelajaran (Kooperatif & langsung) dan tingkat motivasi terhadap nilai hasil belajar peserta didik

(sig. = 0,812 > 0,05). Hal ini bertentangan dengan penelitian Nuryani dkk. (2022) serta Budiawan & Arsani (2013), yang menemukan adanya interaksi signifikan antara model pembelajaran dan motivasi terhadap hasil belajar. Ketidakhadiran interaksi ini menunjukkan bahwa baik model pembelajaran *jigsaw* maupun *direct instruction* memberikan pengaruh terhadap hasil belajar secara terpisah, namun tidak dipengaruhi oleh tingkatan motivasi peserta didik.

Secara *general*, luaran analisis dalam studi yang telah dilakukan menggarisbawahi bahwa model pembelajaran memiliki pengaruh yang lebih besar atau mendominasi terhadap hasil belajar peserta didik dibandingkan dengan tingkat motivasi belajar atau interaksi antara kedua variabel tersebut. Meskipun motivasi belajar sering dianggap penting, studi ini menemukan bahwa pengaruhnya terhadap hasil belajar tidak signifikan. Model pembelajaran yang efektif, seperti metode kooperatif *jigsaw*, terbukti lebih meningkatkan pemahaman dan keterampilan sosial peserta didik dibandingkan model pembelajaran tradisional seperti *direct instruction*.

Meskipun motivasi belajar tetap berperan dalam meningkatkan keterlibatan peserta didik, hasil studi ini menunjukkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang tepat lebih menentukan keberhasilan akademik. Tidak terjadinya hubungan interaksi signifikan di antara model pembelajaran dan motivasi belajar menunjukkan bahwa kedua faktor ini bekerja secara independen. Oleh karena itu, pendidik dan perancang kurikulum perlu memprioritaskan penggunaan model pembelajaran yang inovatif dan interaktif, yang dapat mengoptimalkan potensi peserta didik melalui kolaborasi dan keterlibatan aktif. Selain itu, hasil studi ini menekankan pentingnya pengembangan model pembelajaran yang adaptif dan fleksibel agar dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Pendekatan berbasis interaksi sosial dan partisipasi aktif berpotensi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan pencapaian akademik secara keseluruhan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi yang telah dilakukan serta pembahasan yang telah ditelaah secara mendetail sebelumnya, dapat dilakukan penarikan kesimpulan sebagai berikut: (1) perbedaan nilai belajar peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi dan mengikuti metode *jigsaw* adalah sebesar 74,433 nilai tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan hasil belajar peserta didik bermotivasi belajar tinggi yang mengikuti model pembelajaran *direct instruction* sebesar 66,601, dengan nilai signifikan uji independen sample t test sebesar $0,013 < 0,05$; (2) perbedaan nilai belajar peserta didik yang memiliki motivasi rendah dan mengikuti metode *jigsaw* adalah sebesar 71,363, nilai ini lebih besar jika diperbandingkan pada nilai belajar peserta didik yang mempunyai motivasi rendah dan pengikut model *direct instruction* sebesar 64,876, dengan nilai signifikan uji independen sample t tes setinggi $0,213 < 0,05$; (3) perbedaan nilai belajar peserta didik yang mengikuti metode *jigsaw* bermotivasi belajar tinggi adalah sebesar 74,433, nilai ini lebih besar dibandingkan dengan peserta didik yang mengikuti metode *jigsaw* bermotivasi belajar rendah sebesar 71,363, dengan nilai signifikan uji independen sample t tes sebesar $0,480 < 0,05$; (4) Perbedaan nilai belajar peserta didik pengikut model *direct instruction* bermotivasi belajar tinggi adalah sebesar 66,601, lebih tinggi diperbandingkan dengan peserta didik pengikut model *direct instruction* bermotivasi belajar rendah sebesar 64,876, dengan nilai signifikan uji independen sample t tes sebesar $0,642 < 0,05$. Interaksi di antara penerapan metode pembelajaran serta tingkat motivasi kepada nilai belajar peserta didik memiliki nilai signifikansi 0,812, lebih besar dari batas signifikansi 0,05. Hal ini mengonfirmasi bahwa tidak terdapat hubungan interaksi signifikan di antara kombinasi variabel independen dan moderator terhadap variabel dependen (hasil belajar).

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, K., Rakhman, P. A., & Rokmanah, S. (2024). Pengaruh Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Peserta Didik. *IJEDR: Indonesian Journal of Education and Development Research*. Vol. 2 (1): 46–55.
- Ashoumi, H., Hariono, T., Hidayatulloh, M. K. Y., Fikroh, F. M., Setyaningsih, I., Qoyyimah, M. D., ... & Aulia, S. (2025). Diklat Pembuatan Media Evaluasi Pembelajaran Berbasis Game Edukasi (Wordwall). *Jumat Pendidikan: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 6(1), 172-179.

- Budiawan, M., & Arsani, N. L. K. A. (2013). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw dan Motivasi Belajar terhadap Prestasi Belajar Ilmu Fisiologi Olahraga. *Jurnal Pendidikan Indonesia*. Vol. 2 (1): 2303–288.
- Ernawati, I. (2017). Uji Kelayakan Media Pembelajaran Interaktif pada Mata Pelajaran Administrasi Server. *Elinvo (Electronics, Informatics, and Vocational Education)*. Vol. 2 (2): 204–210.
- Friskandani, A., Septiana, N., & Nirmalasari, R. (2023). Pengaruh Model Kooperatif Metode Jigsaw Terhadap Keaktifan Dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Interaksi Makhluk Hidup Dengan Lingkungannya. *Jurnal Penelitian Sains dan Pendidikan (JPSP)*. Vol. 3 (2): 207–216.
- Gumelar, H., Hidayatulloh, M. K. Y., & Ashoumi, H. (2023). Religious Moderation According to the Teacher's Perspective of Islamic Boarding School. *SCHOOLAR: Social and Literature Study in Education*, 2(4), 276-279.
- Herwati, Arifin, M., Rahayu, T., Waritsman, A., Solang, D., & Zulaichoh, S. (2023). *Motivasi Dalam Pendidikan*. Edisi Pertama. Malang: PT. Literasi Nusantara Abadi Group.
- Nasrullah, M., & Hidayatullah, M. K. Y. (2024). Pengembangan Aplikasi Instrumen Analisis Butir Soal Kuesioner Berbasis Teknologi Informasi. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 2(4), 1099-1110.
- Nuryani, Kusmiyati, & Sunardjo. (2022). Pengaruh Metode Discovery Learning dan Motivasi Siswa terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX. *Edudikara: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*. Vol. 6(4): 255-261.
- Putri, H., Susiani, D., Wandani, N., & Putri, F. (2022). Instrumen Penilaian Hasil Pembelajaran Kognitif pada Tes Uraian dan Tes Objektif. *Jurnal Papeda*. Vol. 4 (2): 139-148.
- Sari, N. R., Wajdi, F., & Subekti, M. (2020). Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif dan Model Pembelajaran Langsung terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Rangkaian Listrik Kelas X di SMK Negeri 26 Jakarta. *Journal of Electrical Vocational Education and Technology*. Vol. 4 (1): 41–47.
- Setyawan, D., & Riadin, A. (2020). Implementasi Model Pembelajaran Direct Instruction (DI) Berbantuan Media Audiovisual untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA pada Peserta Didik Kelas V SDN-1 Langkai Palangka Raya. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*. Vol. 15(1), 1–9.
- Sukarmini, N., Suharsono, N., & Sudarma, K. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Metode Jigsaw dan Motivasi Berprestasi Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Kelas X Sma Negeri 1 Manggis. *Jurnal Teknologi Pembelajaran Indonesia*. Vol. 7 (2): 9–16.
- Sutikno, M. S. (2019). *Metode & Model-Model Pembelajaran Menjadikan Proses Pembelajaran Lebih Variatif, Inovatif, Efektif, dan Menyenangkan*. Lombok: Holistica.
- Thowiyah, H., & Hidayatulloh, M. K. Y. (2024). Development of a HOTS-based Multiple Choice Question Test Instrument on the Basic Competency of Understanding Marriage Provisions According to Legislation. *APPLICATION: Applied science in Learning Research*, 3(3), 13-21.
- Vernon, J. L. (n.d.). *Understanding the butterfly effect*. *American Scientist*. Diakses pada 16 Desember, 2024, dari <https://www.americanscientist.org/article/understanding-the-butterfly-effect>